

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia, dimana tanaman kopi telah memberikan peran penting pada perekonomian dan pembangunan Nasional. Perkebunan kopi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga menambah kesejahteraan masyarakat. Menurut Arif, Wirawan, Taringan, Saragih dan Rahmadani (2011), kopi merupakan komoditas penting dalam bidang perkebunan dan sejauh ini produksi kopi di Indonesia telah mencapai 600 ribu ton pertahun dan lebih dari 80% berasal dari perkebunan rakyat. Berdasarkan data produksi kopi di Indonesia tahun 2008-2012, pada tahun 2008 berkisar 698.016 ton dan pada tahun 2012 turun menjadi 657.138 ton (Anonim 2012). Kemajuan riset dan teknologi serta meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan diyakini akan membuat masa depan tanaman kopi di Indonesia semakin prospektif. Perusahaan perkebunan kopi akan semakin terdorong untuk menerapkan teknologi terkini dalam pengembangan produksi tanaman kopi, disamping meningkatkan komitmennya menjaga lingkungan.

Tanaman kopi memiliki banyak manfaat dan penggunaannya, biji kopi terdiri dari lapisan kulit biji dan sel-sel parenkim serta lapisan-lapisan lendir dengan tebal yang berlainan. Biji kopi yang mengandung lipids, protein, karbohidrat, juga kafein, zat asam, garam mineral dan tidak kurang dari 180 senyawa.

Seiring dengan banyaknya manfaat tanaman kopi bagi kita maka perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi. Peningkatan produksi tanaman kopi harus seiringan dengan perluasan area lahan, selain peningkatan produktivitas tanamannya. Tanaman kopi dapat tumbuh pada dataran rendah maupun dataran tinggi, tetapi di dataran rendah tanaman kopi mudah sekali terserang oleh penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*). Penyakit ini kurang terdapat di dataran tinggi. Tanaman kopi termasuk tumbuhan tropik yang sangat mampu melakukan penyusaian-penyesuaian dengan keadaan kawasan. Walaupun tumbuhan tropik, tanamannya tidak menghendaki suhu tinggi dan memerlukan tumbuhan naungan. Suhu di atas 35⁰ C dan sebaliknya suhu dingin beku (*frost*) dapat merusak panen bahkan mematikan tanaman kopi.

Kopi Arabika umumnya di tanam di dataran tinggi atau di atas 700 mdpl, kopi Robusta dapat di tanam di daerah rendah, yaitu 100-600 mdpl dan kopi Liberika lebih fleksibel, dapat di tanam di dataran rendah sampai tinggi. Syarat ketinggian tanah ini bukan berarti tanaman kopi dapat di tanam di setiap lereng gunung, daerah yang kemiringannya di atas 30⁰ tidak cocok untuk di tanam kopi. Selain iklim, faktor lain yang menjadi syarat tumbuh tanaman kopi adalah kondisi tanah. Meskipun kondisi ini dapat di atasi atau di siasati dengan pemberian pupuk dan bahan kimia lainnya, PH tanah yang sesuai yaitu 5,5-6,5 untuk Arabika dan Robusta sedangkan Liberika 4,5-6,5.

Seiring dengan perluasan areal lahan yang mulai di batasi oleh pemerintah maka di perlukan upaya pengendalian pada tanaman kopi. Intensifikasi kopi lebih di terapkan pada teknologi pemupukan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, perlindungan tanaman dari serangan hama dan penyakit serta pengendalian gulma. Selain itu untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi dan tenaga kerja dapat dilakukan dengan menerapkan mekanisasi di perkebunan. Pada tahap aktivitas kebun mekanisasi dijalankan pada kegiatan pembukaan lahan, pemupukan, pemanen, dan pengangkutan hasil produksi tanaman kopi.

Gulma yang tumbuh di tanaman kopi merupakan tumbuhan pengganggu yang dapat merugikan pertumbuhan dan produksi tanaman budidaya termasuk di perkebunan kopi. Menurut Nasution (1986) gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh pada tempat yang tidak diinginkan sehingga menimbulkan kerugian bagi kehidupan manusia. Kerugian yang di timbulkan antara lain pengaruh persaingan unsur hara tanaman dan mendorong efek alelopati. Gulma yang ada di perkebunan kopi juga dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit untuk tumbuh dan berkembang.

Mengingat kerugian yang di timbulkan oleh gulma pada tanaman budidaya, gulma menjadi tumbuhan yang tidak di kehendaki karena merugikan tanaman budidaya yang di usahakan. Namun vegetasi gulma tidak dapat di musnahkan, tetapi dapat di tekan pertumbuhannya atau mengurangi populasinya sampai pada tingkat yang secara ekonomi tidak merugikan.

B. Rumusan Masalah

Pada tanaman kopi kehadiran gulma sangat merugikan baik secara langsung melalui kompetisi dan alelopati maupun tidak langsung sebagai inang hama dan patogen. Dalam memilih cara pengendalian jarang memperhatikan jenis gulmanya sehingga pengendalian yang dilakukan tidak efektif dan efisien, misalnya gulma semusim digunakan herbisida sistemik sedangkan gulma tahunan menggunakan herbisida kontak. Dengan penelitian ini dapat diketahui komposisi jenis gulmanya sehingga dapat ditentukan cara pengendalian atau herbisida yang tepat.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma kebun kopi Robusta dan Arabika.
2. Untuk mengetahui gulma dominan yang tumbuh pada perkebunan kopi kopi Robusta dan Arabika.
3. Untuk mengetahui perbedaan komposisi gulma di kebun kopi Robusta dan Arabika.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan acuan dan literatur serta dapat memberikan motivasi yang berguna sehingga perkembangan dan penanganan gulma semakin baik, efektif dan efisien.
2. Bagi masyarakat atau petani khususnya perkebunan kopi agar dapat menentukan kebijaksanaan dalam pengelolaan gulma dan acuan

penggunaan herbisida yang tepat dalam mengendalikan komposisi gulma yang tumbuh di sekitar area kebun kopi.